

1. LATAR BELAKANG PENCiptaan

Rabiger dan Hurbis-Cherrier (2020) mengatakan bahwa sutradara dalam film merupakan seorang pencerita dalam bahasa visual. Seorang sutradara perlu melakukan koordinasi dengan pakar-pakar dari unsur-unsur film itu sendiri. Setyowati, Simatupang, dan Irawanto dalam Purnama, Santyaputri, dan Anton (2022) menyebut bahwa film mengandung unsur naratif dan unsur sinematik. Amadea, Hendiawan, dan Rahadiano (2021) menjelaskan bahwa sutradara harus mampu menerjemahkan unsur naratif dalam bentuk teks ke dalam bahasa sinematik agar pesan diterima penonton. Maka, bisa disimpulkan bahwa tugas seorang sutradara adalah untuk menceritakan suatu narasi dalam bahasa sinematik dengan mengkoordinasi keahlian pakar-pakar di bidang kreatifnya masing-masing.

Dalam menyutradarai sebuah film, Bordwell et al. (2024) mengatakan bahwa seorang sutradara perlu membuat rancangan dari pergerakan dan performa aktor atau biasa disebut dengan istilah *staging*. Salah satu bentuk rancangan *staging* dalam genre komedi adalah penggunaan aksi *direct address* atau sering disebut juga dengan istilah *breaking the fourth wall*. Brown dalam Gibbons dan Whiteley (2021) menjelaskan bahwa *direct address* membuat tokoh film seakan menyadari keberadaan penonton. Ketika karakter melihat kamera, artinya karakter tersebut sebenarnya melihat orang atau objek dalam dunia film yang seharusnya ada di posisi kamera tersebut. Beberapa serial televisi komedi yang menggunakan konsep ini adalah *Fleabag*, *The Office*, dan *Modern Family*.

Brown (2012) menyebut bahwa *direct address* seringkali tidak dianggap oleh komentar sejarah dan ahli. Dia menyebut bahwa pada tahun 1970an, ada sebuah istilah yang mengembangkan model klasik untuk sinema dimana *direct address* tidak masuk ke dalamnya, yaitu *Screen Theory* 1970s. Brown (2012) menyebut kalimat Gunning, seorang pakar yang melakukan riset gambar bergerak di periode awal kemunculannya, yaitu pengakuan akan keberadaan kamera menjadi hal yang tabu untuk dilakukan. Feuer dalam Brown (2012) menekankan

bahwa sebenarnya *direct address* seharusnya diperhitungkan sejarah dan bukan menjadi suatu hal radikal jika ingin digunakan pembuat film. Pada 1970-1980an, *direct address* baru mulai diakui karena sinema *avant-garde* yang melawan konvensi sinema klasik.

Di Indonesia, topik *direct address* memang masih jarang dibahas sehingga Penulis tertarik untuk membahas rancangan pengadeganan dan *direct address* untuk membangun kedekatan antara karakter dengan penonton dalam film. Film pendek yang ditulis dan disutradarai penulis pun menggunakan konsep *direct address*, yaitu film berjudul *Guru Juga Manusia*. Film ini adalah sebuah film pendek dengan genre drama komedi yang dibuat pada tahun 2025 di bawah naungan *Production House* Roll N Eksyen Studio. *Guru Juga Manusia* bercerita tentang Pak Adi, seorang mantan gitaris *rock* yang kini menjadi guru, diminta untuk berkolaborasi musik pada acara *Open House* sebagai bahan promosional sekolah dengan syarat tidak boleh lagu *rock*. Namun, satu-satunya murid yang bersedia tampil adalah murid pecinta *rock* dan hanya ingin tampil *rock*.

1.1 RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini hendak menjawab sebuah pertanyaan, yaitu bagaimana penerapan *direct address* dalam film *Guru Juga Manusia* menciptakan kedekatan antara penonton dengan Pak Adi dalam film *Guru Juga Manusia*? Penelitian ini difokuskan pada beberapa *shot* di adegan 1, 7, dan 10 yang menggunakan konsep *direct address*. Adegan-adegan ini dipilih karena mengandung interaksi langsung antara Pak Adi dengan Sony yang lebih dari sekedar tatapan mata pada kamera.

Pada adegan 1, terlihat bagaimana Pak Adi mengucapkan kata kasar pada Sony. Kemudian di adegan 7, ada bagian dimana kamera sebagai perspektif penonton mendekati Pak Adi dan melempar sebuah baju untuk Pak Adi kenakan. Di adegan 10, Pak Adi menggestur agar kamera sebagai perspektif penonton tidak melihat dirinya yang sedang menggila.

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *direct address* dalam film *Guru Juga Manusia* untuk menciptakan kedekatan antara penonton dengan Pak Adi dalam film *Guru Juga Manusia*.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

2.1. DIRECT ADDRESS

Thomson-Jones dalam Gibbons dan Whiteley (2021) menyebut bahwa dalam konteks teater, konsep *direct address* ini sudah ada sejak teater Elizabethan dan sering digunakan ketika karakter menanggapi sebuah kejadian pada penontonnya atau merupakan narator di luar dunia cerita. Dalam film atau sinema sendiri, Brown (2012) menjelaskan bahwa konsep *fourth wall* sudah ada sejak tahun 1902. Gibbons dan Whiteley (2021) menyebut istilah *fourth wall* sebagai suatu pembatas yang memisahkan penonton dengan aktor di teater atau layar televisi.

Brown dalam Gibbons dan Whiteley (2021) menjelaskan bahwa istilah *breaking the fourth wall* atau *direct address* merupakan fenomena ketika karakter film mengakui dan menyadari keberadaan penonton tersebut. Karakter film akan melihat kamera seakan ada orang di posisi kamera tersebut sehingga mata menjadi sangat penting. Mendukung pernyataan Brown, Bordwell et al. (2024) menyebut bahwa mata merupakan unsur elemen visual dari *staging* dalam film sehingga *direct address* yang menggunakan mata untuk melihat kamera merupakan bagian dari *staging* yang dirancang sutradara. Mendukung pernyataan Brown juga, Cavaletti (2018) menyebut bahwa salah satu syarat *direct address* adalah ketika orang di posisi kamera tersebut menjadi sarana untuk penonton bisa memiliki tubuh dan melihat cerita melalui persepsi dan psikologi entitas tersebut. Brown dalam Gibbons dan Whiteley (2021) menyebut bahwa ada beberapa fungsi dari *direct address*, yaitu untuk membangun kedekatan antara karakter dan penonton, memberikan seorang karakter *principal agency*, untuk meletakkan karakter dalam posisi superior terhadap dunia fiksi, untuk merasa kejujuran dari ekspresi karakter